

Volume 20 No. 1, April 2024

## Interelasi Manusia dengan Alam dalam Cerita Rakyat Danyak Kenyah Lepoq Jalan: Kajian Ekolinguistik

M. Bahri Arifin, M.Hum., Ian Wahyuni, Khairun Nisyah, Nurul Hadi Solikhin

Universitas Mulawarman

Email: ianwahyuni@fib.unmul.ac.id

### Abstract

*The Dayak Kenyah Lepoq Jalan folklore reflects the reality of their daily lives related to nature. The Dayak people's relationship with nature is harmonious because they need each other. So this research aims to describe the lexicon of the physical environment and human interrelation with nature in the Dayak Kenyah Lepoq Jalan folklore. This research is field research using ecolinguistic studies with a qualitative descriptive analysis approach. The data in this research are folk tales transcribed from speech. Source person. The data source was obtained from the Dayak tribe, Keyah Lepoq Jalan, Siti Bilung, aged 68 years. Data collection in this research used the skill method using fishing techniques, by conducting natural interviews by asking informants. Followed by note-taking, recording and transcription techniques. The data analysis method uses the referential equivalent method to analyze the physical lexicon with advanced matching conjunction techniques. Analysis of human interrelation with nature using the extralingual equivalent method to see the relationship between humans and nature. The results of this research show that there are five categories of lexicons related to the physical environment, namely geographic lexicon, fauna lexicon, flora lexicon, tool lexicon, and activity lexicon. The physical lexicon of Dayak Kenyah folklore emphasizes the interrelation between humans and nature, from the perspective of ideological and biological dimensions. It was found that there are three human interrelations with nature, namely (1) human interrelation with rivers, (2) human interrelation with forests, and (3) human interrelation with birds. These three interrelations describe the relationship that the Dayak Kenyah Lepoq tribe benefits from with nature. Nature as a source of life (water and food sources), and a place where routines (farming, hunting, traps) and beliefs (forest dwellers and bird symbols/unity) take place. Human dependence on nature as protection to protect nature as a source of fulfilling life's needs. Nature conservation is realized and humans live in prosperity.*

**Keywords:** Dayak Kenyah folklore, ecolinguistics, interrelation, physical lexicon

### Abstrak

Cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan alam. Hubungan masyarakat Dayak dengan alam terjalin harmonis karena saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon lingkungan fisik dan interelasi manusia dengan alam dalam cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan kajian ekolinguistik dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat yang ditranskripsi dari tuturan. Narasumber. Adapun sumber data diperoleh dari suku Dayak Keyah Lepoq Jalan, Siti Bilung usia 68 Tahun. Pengumpulan data dalam penelitian

ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, dengan melakukan wawancara secara natural dengan meminta informan. Dilanjutkan dengan teknik catat, rekam, dan transkripsi. Metode analisis data menggunakan metode padan referensial untuk menganalisis leksikon fisik dengan teknik lanjutan hubung menyamakan. Analisis interelasi manusia dengan alam dengan metode padan ekstralingual untuk melihat hubungan manusia dengan alam. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan leksikon yang berkaitan dengan lingkungan fisik ditemukan ada lima kategori, yaitu leksikon geografi, leksikon fauna, leksikon flora, leksikon alat, dan leksikon aktivitas. Leksikon fisik cerita rakyat Suku Dayak Kenyah ini yang menegaskan adanya interelasi manusia dengan alam, dari perspektif dimensi ideologis dan biologis. Ditemukan ada tiga interelasi manusia dengan alam, yaitu (1) interelasi manusia dengan sungai, (2) interelasi manusia dengan hutan, dan (3) interelasi manusia dengan burung. Ketiga interelasi ini mendeskripsikan mengenai hubungan yang benefit suku Dayak Kenyah Lepoq jalan dengan alam. Alam sebagai sumber kehidupan (air dan sumber makanan), dan tempat berlangsungnya rutinitas (berladang, berburu, bubu), dan kepercayaan (penghuni hutan dan simbol burung/persatuan). Ketergantungan manusia dengan alam sebagai proteksi untuk menjaga alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup. Pelestarian alam terwujud dan manusia hidup berkecukupan.

**Kata Kunci:** cerita rakyat Dayak Kenyah, ekolinguistik, interelasi, leksikon fisik

## Pendahuluan

Cerita rakyat memperkaya khasanah kearifan lokal sebuah daerah karena menyimpan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mewariskan cerita, secara lisan masih dilakukan pada beberapa daerah yang menjunjung tinggi kebudayaan tak benda ini. Oleh sebab itu, cerita rakyat sering kali mengandung ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut. Danandjaja (1997: 3 – 4) berpendapat cerita rakyat erat kaitannya dengan tradisi lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, tidak disebutkan pengarangnya, disampaikan dengan kata-kata kiasan ataupun metafor, dan disisipkan nilai-nilai kehidupan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Mayoritas kelompok masyarakat memiliki cerita rakyat, begitu pula dengan masyarakat suku Dayak.

Cerita rakyat suku Dayak Kenyah mengandung ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah yang dekat dengan alam. Cerita-cerita rakyat suku Dayak Kenyah menunjukkan adanya interelasi yang tidak dapat terpisahkan antara manusia dengan alam. Representasi tersebut terlihat secara gramatikal melalui leksikon lingkungan fisik yang digunakan dalam cerita rakyat suku Dayak Kenyah. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian berasal dari hasil wawancara dengan narasumber suku asli Dayak Kenyah Lepoq jalan di Desa Sungai Bawang, Kalimantan Timur. Ada tiga cerita rakyat yang berjudul *Burui*, *Iping Ngan Buring*, dan *Sigau belawan* yang diperoleh dari Suku Dayak Lepoq Jalan dan akan dianalisis secara ekolinguistik.

Kajian dengan teori ekolinguistik akan menjabarkan relasi manusia dengan alam, khususnya suku Dayak Kenyah Lepoq jalan dalam cerita rakyatnya. Cerita rakyat *Burui* yang bercerita tentang perjuangan seorang ibu yang berasal dari sungai dan melahirkan seorang anak laki-laki buruk rupa bernama *Burui* tanpa seorang ayah. Kehidupan mereka sehari-hari sangat miskin dan bertahan hidup hanya dengan hasil bercocok tanam di kebun seberang kampung. Suatu hari *Burui* mendapati seekor burung *Manukilang* yang mengganggu padi yang sedang dijemur. *Burui* pun menyempit burung tersebut lalu dijadikan santapan. Setelah memakan *manukilang* terjadi keajaiban pada *Burui*, ketika buang air besar, kotorannya berubah menjadi perabotan rumah tangga yang mereka butuhkan dan wajahnya menjadi sangat tampan. Akhirnya Si Ibu berniat

untuk menikahkah Burui dengan gadis berbudi baik. Kedua, cerita rakyat *Iping Ngan Buring* mengisahkan dua orang bersaudara yang bertahan hidup di alam karena ditinggal oleh ibunya yang berasal dari sungai. Perjalanan kedua bersaudara ini hampir mati karena sulit menemukan makanan di hutan. Lalu, musibah terjadi pada adiknya setelah memakan bunga yang ditemui di jalanan. Dalam kesusahan adik Iping, si Burui ditolong oleh burung *Kiung* (Beo) sampai akhirnya mereka bertemu seorang Bapak yang akan membesarkan mereka berdua hingga menikah. Ketiga, cerita rakyat *Sigau Belawan* menceritakan seorang anak angkat bernama Sigau dengan kehidupan yang kurang beruntung karena dibenci oleh ayah angkatnya. Kecemburuan ayah angkat Sigau yang melatarbelakangi beberapa kejadian malang yang mengancam nyawanya. Beberapa niat jahat si ayah mulai menebang pohon ke arah Sigau, memasang bubu (perangkap ikan) untuk membunuh Sirau, yang membuat Sigau kabur ke hutan untuk mencari hantu yang bisa memakan dirinya. Dalam perjalanannya di hutan, Sirau menemukan alasan untuk tetap bertahan hidup, yakni ketika melihat bidadari-bidadari dari langit yang sedang mandi di air terjun. Sigau pun jatuh hati dengan salah seorang bidadari yang bernama Bringit Nyanding dan berniat menikahinya. Lalu Sigau mencuri dan merusak saraung milik Bringit Nyanding supaya dia tidak bisa terbang kembali ke langit dan menjadi pendamping hidupnya.

Ketiga cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq jalan tersebut mendeskripsikan kehidupan suku Dayak yang bergantung sepenuhnya dengan alam. Mulai dari latar terjadinya cerita berhubungan dengan sungai, hutan, air terjun, dan perkampungan. Tokoh-tokoh juga diceritakan memiliki cara bertahan hidup di alam, yakni bercocok tanam dan *bubu* (menangkap ikan). Beberapa leksikon yang muncul juga tidak jauh dari alam, misalnya diceritakan asal-usul mereka dari sungai, leksikon flora, leksikon fauna pun ditemukan, yakni padi dan bunga; burung *Manukilang*, burung *Kiung*, dan cerita monster besar (hantu besar) yang hidup di hutan. Isi cerita rakyat ini juga secara garis besar mengenai hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua, terutama ibu. Digambarkan seorang ibu sangat berjasa dalam kehidupan setiap manusia karena telah mengandung, melahirkan, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan akan berjuang memenuhi kebutuhan hidup anaknya agar tidak kelaparan. Seorang ibu dalam cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq jalan ini juga diceritakan berperan dalam menemukan seorang istri yang baik untuk putranya. Sesuai dengan objek kajian ekolinguistik, yakni hubungan bahasa dan lingkungan, yang direalisasikan pada tataran

leksikon yang berkaitan dengan lingkungan alam (Fill, 1993:126). Bahasa dan lingkungan saling memengaruhi satu sama lain, baik digunakan untuk bertahan hidup, seperti cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, ataupun sebaliknya melakukan perusakan alam. Penggunaan leksikon akan mewakili fenomena itu (Mbate, 2009:1). Sebagaimana dikemukakan oleh Stibbe (2015:183-184) tentang kajian ekolinguistik yang menitikberatkan pada narasi hidup manusia tentang penyelamatan lingkungan perlu disuarakan dan ditindaki tegas bagi perusak alam. Melalui penggunaan bahasa diketahui cara manusia berpikir, bertindak, berhubungan dengan manusia lain, serta lingkungan alamnya. Perilaku manusia tersebut dibentuk oleh bahasa sebagai cerminan dari pemikiran, konsep, ide, ideologi, dan pandangan terhadap dunia.

Kehadiran flora dan fauna dalam suatu ekosistem sama pentingnya dengan kehadiran manusia. Interaksi bahasa tertentu dengan lingkungan sekitarnya, baik sosial ataupun fisik. Sehingga muncul interelasi antara manusia dan alam yang dapat dikaji dengan kajian ekolinguistik bukan hanya sebatas hubungan alam atau lingkungan fisik, namun juga seluruh makhluk yang ada di dalamnya, manusia dan spesies lainnya. Begitupula beberapa pertanyaan yang muncul mengenai relasi ini, seberapa jauh alam memengaruhi manusia dalam menciptakan fenomena kebahasaan dan bagaimanakah manusia memandang alam. Pertanyaan tersebut akan dideskripsikan melalui cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Oleh sebab itu, penelitian ini memokuskan pada penggunaan leksikon fisik dan Interelasi Manusia dengan Alam dalam Cerita Rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

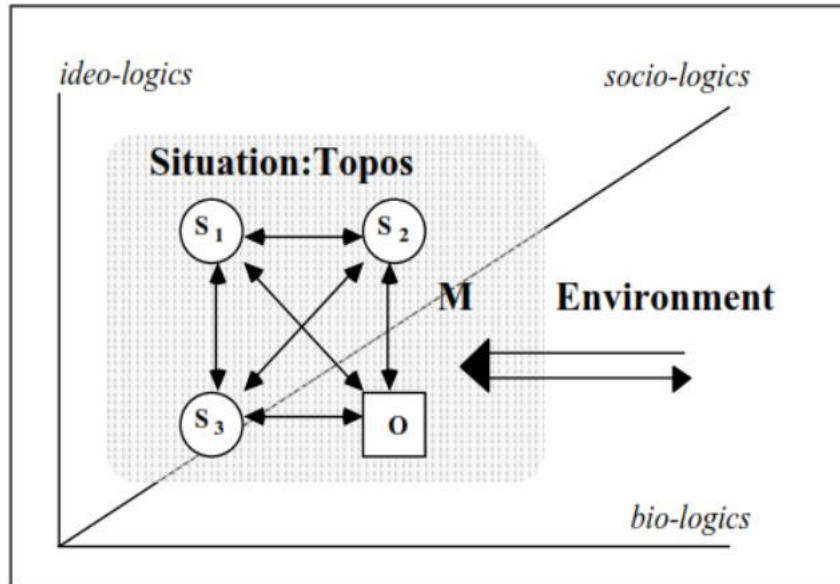
Penelitian terdahulu oleh Sulatra dan Pratiwi (2022) dalam jurnal berjudul *Ekoleksikon Bahasa Bali dalam Dongeng I Siap Selem* bertujuan untuk menemukan bentuk ekoleksikon bahasa Bali dalam dongeng I Siap Selem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode observasi digunakan dalam pengumpulan melalui teknik baca dan teknik pilah. Metode formal dan informal digunakan dalam menyajikan hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori utama dan dibantu oleh teori morfologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekoleksikon bahasa Bali yang digunakan dalam dongeng I Siap Selem berbentuk nomina, verba, dan adjektiva yang referensinya berupa unsur biotik dan abiotik. Ditemukan pula kata berafiks dan kata ulang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dongeng I Siap Selem tidak hanya mengandung unsur cerita menarik, tetapi menggunakan ekoleksikon bahasa Bali yang bisa dijadikan bahan

literasi tentang cerita masa lalu kehidupan masyarakat Bali terkait bahasa dan ekologi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yaitu penelitian tersebut menjadikan dongeng Bali sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menjadikan cerita rakyat Dayak Kenyah sebagai objek. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori ekolinguistik.

Kajian interelasi bahasa dan lingkungan mengalami perkembangan melalui kelompok penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/ the *Ecology, Language, and Ideology Research Group*) yang berpusat di Universitas Odense Denmark, Bang and Door (1993) mengenalkan teoretis ekolinguistik dialektikal. Kebaruan teori ini dikaitkan dengan penggunaan konsep praksis sosial dalam tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:9). Model kerangka teoretis ini sebagai dasar dalam menganalisis berbagai teks, baik teks yang terkait dengan masalah lingkungan ataupun teks umum lainnya, secara holistik. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:7). Implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial, dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Untuk itu, kajian ekolinguistik dalam teori dialektikal adalah kajian tentang interelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa. Hal inilah inti teori dialektikal, yang kemudian melahirkan empat model kajian ekolinguistik, yakni model dialog, model dieksis (*triple model of reference*), model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993).

Menurut teori linguistik dialektikal, dialog adalah unit terkecil dari komunikasi manusia, begitu pula dalam analisis teks. Interpretasi terhadap ujaran, kalimat, kata, atau morfem dapat dilakukan apabila ujaran tersebut dikaitkan dengan latar belakang dialogisnya (Steffensen, 2007:22). Dalam konteks ini, hubungan dialogis melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu atau masalah yang

dibicarakan, dan satu konstituen lain yang bisa saja tidak berada dalam situasi dialogis tetapi turut menentukan jalannya komunikasi. Model dialog dalam linguistik dialektal dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



(Bang dan Door, 1993)

Menurut Haugen dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Penelitian ini berhubungan dengan ruang kaji ekolinguistik. Dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup dan digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (merepresentasikan secara simbolik- verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya). Hal ini mengimplikasikan bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dinyatakan Mbete (2009:7) bahwa “perubahan bahasa merepresentasikan perubahan ekologi.” Proses perubahan pada bahasa tersebut berjalan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari. Perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2) juga menambahkan bahwa lingkup ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah hubungan antara

bahasa dengan lingkungan pada ranah leksikon saja, dan bukan pada tataran fonologi atau morfologi *'this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.'* Dalam kajian ini diterapkan konsep leksikon yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982) karena leksikon yang dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam yang disertai dengan penjelasannya dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang, dalam hal ini responden penelitian. Leksikon dalam penelitian ini kosa kata mengenai hubungan manusia dengan alam yang ada dalam cerita rakyat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan objek cerita rakyat yang diperoleh dari penutur Asli suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Pendekatan Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:59) metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini mendeskripsikan leksikon yang berkaitan dengan interelasi manusia dengan alam.

Data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat yang ditranskripsikan dari tuturan narasumber. Sumber data penelitian ini penutur asli suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan didapatkan dari wawancara dan observasi kepada narasumber dan memenuhi syarat sebagai informan. Adapun syarat informan menurut Mahsun (2005: 141), yaitu:

- a. Laki-laki atau perempuan
- b. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun)
- c. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- d. Mobilitasnya tidak tinggi
- e. Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal setingkat SMP)
- f. Status sosialnya menengah
- g. Pekerjaannya buruh, tani, nelayan
- h. Sehat jasmani dan rohani

Adapun identitas informan dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, yaitu:



nama: Siti Bilung

usia: 68 Tahun

suku: Dayak Kenyah

pekerjaan: pekebun

alamat: Jl. Anyeq Apui, RT. 04, Desa Budaya Sungai Bawang

Waktu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, yaitu sejak September hingga November 2023. Lokasi pada penelitian ini di Jl. Anyeq Apui, Desa Budaya Sungai Bawang. Pemerolehan data dilakukan dengan metode cakap (Sudaryanto, 2015:203). Metode cakap memiliki teknik dasar, yaitu teknik pancing. Ketika peneliti melakukan percakapan dengan informan harus mampu memancing informan untuk berbicara sesuai dengan data yang dibutuhkan (Sudaryanto, 2015: 2009). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara natural dengan meminta informan menceritakan cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, seperti yang biasa dilakukan kepada anak-anak dan remaja ketika bermain di sore hari.

Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *padan referensial*. Menurut (Mahsun, 2005: 117) *padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna keterhubungan. *Referensial* mengacu pada unsur-unsur yang bahasa yang memiliki acuan. Dengan demikian *padan referensial* merupakan metode analisis yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Kesuma, 2007:52). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan cara menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat mental yang dimiliki peneliti itu sendiri. Teknik lanjutan digunakan teknik hubung menyamakan. Teknik HBS adalah di antara satuan-satuan kebahasaan baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Leksikon dalam Cerita Rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang Berkaitan dengan Lingkungan Fisik**

Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Burui* menggunakan leksikon geografi yaitu *sungai*, *tanaq*, dan *banit*. Secara gramatikal, ketiga kata tersebut merupakan kata dasar yang

terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Sungai* dalam bahasa Indonesia berarti Sungai, *tanaq* dalam bahasa Indonesia berarti daratan, dan *banit* dalam bahasa Indonesia berarti kebun. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Burui* menggunakan leksikon fauna yaitu *Manukilang*. Secara gramatikal, *Manukilang* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Manukilang* dalam bahasa Indonesia berarti burung. Leksikon flora pada Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Burui* terdapat pada kata *Padai*. *Padai* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Padai* dalam bahasa Indonesia berarti padi.

Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Iping ngan Burin* menggunakan leksikon geografi yaitu *sungai*, *tanaq*, *empaqa*, dan *lubang*. Secara gramatikal, keempat kata tersebut merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Sungai* dalam bahasa Indonesia berarti Sungai, *tanaq* dalam bahasa Indonesia berarti daratan, *empaqa* dalam bahasa Indonesia berarti hutan, dan *lubang* dalam bahasa Indonesia berarti gua. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Iping ngan Burin* menggunakan leksikon fauna yaitu *Kiung*. Secara gramatikal, *Kiung* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Kiung* dalam bahasa Indonesia berarti burung beo. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Iping ngan Burin* menggunakan leksikon flora yaitu *Kempang*. Secara gramatikal, *Kempang* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Kempang* dalam bahasa Indonesia berarti bunga.

Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Sigau Belawan* menggunakan leksikon geografi yaitu *deq uwung* dan *empaqa*. Secara gramatikal, kedua kata tersebut merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Deq uwung* dalam bahasa Indonesia berarti air terjun dan *empaqa* dalam bahasa Indonesia berarti hutan. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Sigau Belawan* menggunakan leksikon flora yaitu *Puun*. Secara gramatikal, *Puun* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Puun* dalam bahasa Indonesia berarti pohon. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Sigau Belawan* menggunakan leksikon alat yaitu *bubu*, *kepaang*, dan *seraung*. Secara gramatikal, ketiga kata tersebut merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *Bubu* dalam bahasa Indonesia berarti bubu, *kepaang* dalam bahasa Indonesia berarti atap sirap, dan *seraung* dalam bahasa Indonesia berarti caping. Cerita Rakyat Dayak Kenyah *Sigau Belawan* menggunakan leksikon tindakan yaitu *nepeng*. Secara gramatikal, *nepeng* merupakan kata dasar yang terkualifikasi pada kelas kata nomina. *nepeng* dalam bahasa Indonesia berarti menebang.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam ketiga cerpen Dayak Kenyah Lepoq Jalan terdapat leksikon yang berhubungan dengan lingkungan yaitu leksikon geografi, leksikon fauna, leksikon flora, dan alat. Yang akan dipaparkan secara detail mengenai cerita rakyat *Burui*. Analisis ekolinguistik model dialog, leksikon geografi, leksikon fauna, dan leksikon flora menunjukkan empat konstituen; penutur (S1) yaitu masyarakat Dayak yang menciptakan cerita rakyat *Burui* yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Penutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nenek Siti Bilung (68 Tahun), penutur asli suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Mitra tutur (S2) yaitu konsumen teks yang merupakan pembaca/ pendengar cerita rakyat, yakni peneliti dan masyarakat suku Dayak Kenyah (anak-anak dan remaja). Subjek atau kategori anonim (S3) berkaitan dengan kemunculan konteks budaya suku Dayak berupa identitas dalam cerita, yakni 'sumpit' sebagai senjata suku Dayak untuk berburu binatang di hutan. Dalam cerita sumpit digunakan untuk mengusir burung Manukilang yang mengganggu padi, selanjutnya dijadikan santapan Burui dan ibunya. Lalu, (O) yang merupakan objek yang diacu dalam cerpen, yaitu lingkungan fisik pada leksikon sungai, daratan, kebun, burung manukilang, dan padi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara masyarakat Suku Dayak dengan lingkungan fisik yang dimunculkan dalam alur cerita. Cerminan kehidupan suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, yang asalnya dari sungai. Secara historis asal nenek moyang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan berasal dari dataran tinggi Apo Kayan, sekitaran Sungai Kayan (Prasetia, 2013). Selain itu, cerminan hubungan yang erat antara masyarakat Suku Dayak dengan lingkungan terjadi dalam TOPOS tempat yaitu pada kata sungai dan *tanaq* (daratan), dan kebun serta pada TOPOS waktu ditunjukkan pada bagian awal cerita *dalau majan de* 'pada zaman dahulu'. Dialog dari keempat konstituen tersebut terintergrasi oleh tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis.

Dimensi ideologis ditemukan pada kata sungai yang selain memiliki arti aliran air yang besar, namun dalam cerpen ini sungai dapat diartikan sebagai sumber kehidupan karena dapat menghadirkan seorang perempuan yang kemudian datang dan hidup di daratan. Sungai juga dapat berfungsi sebagai batas yang membatasi kepemilikan hak milik secara pribadi ataupun komunal, seperti ladang, bekas ladang, kebun buah, batas kampung, tanah adat, hutang lindung, dan lain-lain. Dalam cerita Rakyat 'Burui' ditandai dengan informasi *Burui ngan Tinen ne uyan banit kaq dipa umaq da* 'pekerjaan burui

dan Ibunya adalah membuat kebun yang letaknya di seberang kampung'. Menjelaskan adanya kata 'seberang', yang mengacu pada sungai sebagai batas perkampungan.

Selain itu, burung Manukilang juga memiliki dimensi ideologis pada cerita rakyat Burui karena burung tersebut digambarkan sebagai penolong atau pengubah kehidupan Burui dan Ibunya. Simbol kejayaan suku Dayak juga disimbolkan dengan seekor burung yang memiliki nilai magis 'panglima perang', yang dapat menyatukan dan mendamaikan seluruh suku Dayak yang berselisih di masa lalu. Namun, untuk Burung Manukilang, mitos dari suku Dayak jika muncul memberikan petanda buruk yang akan terjadi.

Dimensi sosiologis pada cerita rakyat *Burui* ditemukan pada hubungan antara Burui dengan ibunya, Burui dengan tetangga, serta Burui dengan istrinya, dan si Burui dengan gadis-gadis. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak.

Dimensi biologis pada cerpen Burui terlihat pada interaksi antara Burui dengan burung Manukilang. Burung Manukilang digambarkan sebagai sosok yang rela mati dan dimakan oleh Burui untuk mengubah hidup Burui menjadi lebih baik sebagai balasan dari bakti Burui kepada ibunya. Relevansi analisis ini menggambarkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua dan mendapat balasan yang setimpal.

### **Hasil Analisis Interelasi Manusia dengan Alam**

Hasil analisis leksikon pada rumusan masalah pertama dari ketiga cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan ditemukan lingkungan fisik. Pada cerita rakyat *Burui* ditemukan leksikon geografi, leksikon fauna, dan flora. Kedua, cerita rakyat *Ipin ngan Burin*, ditemukan juga leksikon geografi, leksikon fauna, dan flora. Ketiga, cerita rakyat *Sigau Belawan*, ditemukan kategori berbeda leksikon geografi, leksikon flora, leksikon alat, dan leksikon aktivitas. Analisis Interelasi Manusia dengan alam pada ketiga cerita rakyat tersebut ditemukan pada dimensi ideologi dan biologis yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita rakyat.

Hasil analisis interelasi manusia dengan sungai dapat terlihat pada ketiga cerita rakyat tersebut karena sungai menjadi salah satu sumber daya alam bagi suku Dayak untuk bertahan hidup. Masyarakat suku Dayak zaman dulu ketika mencari tempat tinggal akan selalu memilih tempat yang dengan dengan sungai agar dekat mengambil air yang akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu sungai juga memiliki biota air yang dapat dijadikan sumber protein, yakni ikan, udang, ular, kepiting, dan lain-lain. Leksikon sungai

muncul dalam ketiga cerita rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Pada cerita *Burui, Iping ngan Burin*, dan *Sigau Belawan*, leksikon sungai diceritakan sebagai asal tokoh-tokoh tersebut muncul. Hal tersebut terbukti dalam cerita *Burui* pada awal cerita dengan kemunculan si Ibu dari Sungai, *Dalau majan de, di ca leto cen dalem sungai nei kempau kaq usun tanaq. pi majan seq aun Burui noo*, artinya Pada zaman dahulu, seorang perempuan yang berasal dari sungai datang ke daratan. Tidak lama setelah itu ia memiliki anak yang bernama Burui. Kemudian, pada cerita *Iping ngan Burin* diceritakan *di dalau majan de, mudip ca dua re anak ngan tinen. Di ngadan anak ina deq Iping ngan Buring. Di tinen Iping ngan Buring ne ca kelunan cen dalem sungai*, artinya pada zaman dahulu, hidup seorang ibu beranak dua. Nama kedua anak itu adalah Iping dan Buring. Ibu Iping dan Buring ini berasal dari sungai. Pada cerita rakyat tersebut sosok ibu dideskripsikan sebagai sosok utama dalam kehidupan sumber kebahagiaan, cinta kasih, dan memberikan yang terbaik buat anak-anaknya. Cerita ketiga Leksikon sungai muncul secara kontekstual, dengan leksikon 'air terjun' dan 'bubu'. Teks yang membuktikan pernyataan tersebut, *di ca tau, tei ida ti bubu, kaduq da tei ti bubu tau ina*, artinya' pada suatu hari, mereka memasang bubu (perangkap ikan)'. Aktivitas *bubu* ini berlangsung di sungai. Begitu pula dengan leksikon *de' uwung* 'air terjun' Air terjun merupakan bagian dari sungai (airnya jatuh ke dalam sungai). Kepercayaan terhadap sungai juga dipercaya suku Dayak menjadi tempat (*bali bi'o*) monster air hidup sebelum mengenal agama, kepercayaan kaharingan. Sehingga Suku Dayak sering membuat berbagai ritual memberi makan *bali bi'o* di sungai.

Hasil analisis interelasi manusia dengan hutan merupakan TOPOS untuk tempat berlangsung rutinitas suku Dayak sehari-hari. Hutan juga sebagai mata pencaharian bagi suku Dayak untuk mencari sumber makanan (berburu, membuat ladang, dll). Leksikon hutan ditemukan pada dua cerita, yakni *Iping ngan Buring* dan *Sigau Belawan*. Leksikon hutan dalam kedua cerita, dilihat dari alur cerita berlokasi di sungai yang berada di dalam hutan. Kata hutan *empaq* direalisasikan sebagai area jalan (pelintasan) tokoh untuk menuju suatu tempat yang dituju, misalnya gua. Teks pendukung dalam cerita rakyat, *Lepek ina, Iping engkin Buring ne kata empak abeq kina da tegoq bali bioq yaq ida pita* artinya 'akhirnya, Iping membawa Buring melewati hutan lalu berpapasan dengan monster (hantu besar) yang mereka cari'. Dalam cerita *Sigau Belawan*, ditemukan leksikon alat, yakni *Kepang* dan *Seraung*. Dua benda ini dibuat dengan bahan utama yang diambil dari hutan, yakni tumbuhan. Teks yang mendukung pertanyaan, yakni *Tei da uyan kepeng deng*

*amin yaq ubaq ida uyan ne* artinya ‘Mereka pun membuat atap sirap untuk rumah yang ingin dibuat’.

Selanjutnya, analisis interelasi manusia dengan burung ditemukan adanya leksikon fauna pada dua cerita, yaitu *Burui* dan *Iping ngan Burin*. Kedua cerita rakyat tersebut mengisahkan kisah burung yang bersahabat dan menjadi penolong si tokoh ketika kesusahan. Bahkan dikisahkan memiliki kesaktian, yang menjadi peristiwa penting yang berpengaruh dalam alur cerita. Pada kisah *Burui* dalam teks “*oh ya Burui, mo’o da lipa uman akeq*”, *dau Manukilang yaq iya pesak ina de*, artinya “*oh Burui, sudah habiskah kamu memakan aku*”. Ternyata yang berbicara adalah manukilang yang dimasaknya tadi. Manukilang dikisahkan bisa berbicara, ketika dijadikan santapan oleh Burui. Karena kebaikan Burui yang mengingat untuk menyimpankan makanan ibunya. Sehingga dibalas dengan kebaikan pula, yakni nasib Burui dan ibunya berubah. Begitu pula dengan cerita kedua, burung *Kiung* (beo) membantu Iping menjaga adiknya si Buring. Ketika si Buring pingsan karena memakan bunga di dalam hutan. Iping mengira kalau adiknya sudah meninggal. Namun dengan bantuan, si *kiung* yang mengipasi Buring akhirnya siuman dan bisa bertemu kembali dengan kakaknya. Teks pendukung pernyataan tersebut, *Uben Buring ni mudip pela’a, moq suwi ina mapping-maping kata lasan mpuay. Iping yaq tisen sadin mudip lepa, seq cuk kiung ina engkin Buring kata iya kina*, artinya ‘Ternyata Buring hidup kembali, karena burung itu mengipasi dia saat di sarang. Iping yang mengetahui itu, menyuruh burung *kiung* (beo) itu membawa Buring ke tempatnya sekarang’. Dua narasi tersebut juga menegaskan mengenai sosok burung dalam kehidupan suku Dayak Kenyah yang dianggap sebagai simbol kebaikan dan persahabatan. Selain itu, salah-satu jenis burung yang dianggap suci dan simbol persatuan suku Dayak, yakni burung Enggang. Burung Enggang menyimbolkan dunia atas, yang melingkupi kehidupan, kesuburan, dan harmoni (Sellato, 2002: 185). Burung enggang juga dapat ditemui pada lamin, baju adat, dan ukiran-ukiran suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah meyakini burung enggang sebagai hewan leluhur, suci, pemersatu antarsuku Dayak di Kalimantan. Bagi mereka, bentuknya besar dan berparuh kuat, tetapi burung enggang memiliki karakter rendah hati, setia, dan berani. Melalui simbol burung enggang pada sudut-sudut lamin, diharapkan masyarakat Dayak dapat bersikap seperti burung enggang yang rendah hati, setia, dan berani (Kusumaningrum, 2018: 32).

## Penutup

Cerita rakyat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merefleksikan cara pandang suku Dayak terhadap dunia. Perspektif suku Dayak melalui kajian ekolinguistik mendeskripsikan hubungan manusia dengan manusia, hubungan organisme dan lingkungan fisik, dengan adanya orientasi aturan untuk hidup berdampingan dan saling mendukung satu sama lain. Cerita Rakyat *Burui*, *Iping ngan Buring*, dan *Sigau Belawan* ditemukan leksikon fisik yang mendeskripsikan relasi manusia dan alam saling menguntungkan. Leksikon fisik tersebut, yaitu leksikon geografi, leksikon fauna, leksikon flora, leksikon alat, dan leksikon aktivitas.

Dengan analisis ekolinguistik model dialog, menunjukkan empat konstituen; penutur (S1) yaitu masyarakat Dayak yang menciptakan cerita rakyat *Burui* yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Mitra tutur (S2) yaitu konsumen teks yang merupakan pembaca/ pendengar cerita rakyat, yakni peneliti dan masyarakat suku Dayak Kenyah (anak-anak dan remaja). Subjek atau kategori anonim (S3) berkaitan dengan kemunculan konteks budaya suku dan Objek (O) yang merupakan objek yang diacu dalam cerpen. Sehingga terintegrasi dengan dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis menunjukkan Suku Dayak Kenyah Lepok Jalan berhubungan dengan hutan, sungai, dan burung.

Dari hasil di atas, ketiga leksikon fisik dalam cerita rakyat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berkaitan dengan relasi manusia dengan alam, yaitu sungai, hutan, dan burung. Interelasi dengan sungai dianggap sebagai asal mula kehidupan. Secara historis suku Dayak, memilih pemukiman suku dan berladang di sekitaran aliran sungai, serta memanfaatkan biota sebagai sumber makanan. Kedua, interelasi manusia dengan hutan pada suku Dayak Kenyah Lepoq jalan sebagai tempat berlangsung rutinitas suku Dayak sehari-hari. Hutan juga sebagai mata pencaharian bagi suku Dayak untuk mencari sumber makanan (berburu, membuat ladang, dll.) Ketiga interelasi manusia dengan burung pada suku Dayak Kenyah Lepoq jalan sebagai simbol kebaikan dan persahabatan.

## Daftar Kepustakaan

- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1993). *Language, Ecology, and Truth ± Dialogue and Dialectics*. [online] Dapat diakses lewat situs: [www.pdfio.com/k-22479.html](http://www.pdfio.com/k-22479.html)
- Bundsgard, Jeppe dan Sune Steffensen. (2000) . "The Dialectics of Ecological Morphology of Dialectics", dalam Anna Vebika Lindo dan Jeppe Bundsgard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz. December 2000*. University of Odense.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K. (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. (2001). "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecology of Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Carasvatibooks.
- Kusumaningrum, T.A. (2018). *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). 2001. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat", *Langkat*.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Heru. 2013. *Sejarah Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan Lung Anai, Kutai Kertanegara*. Dalam laman [HYPERLINK "https://desantara.or.id/sejarah-](https://desantara.or.id/sejarah-)



masyarakat-dayak-kenyah-lepoq-jalan-lung-anai-kutai-kartanegara/"  
<https://desantara.or.id/sejarah-masyarakat-dayak-kenyah-lepoq-jalan-lung-anai-kutai-kartanegara/>

- Selden, R, Widdowson, P., % Brooker, P. (1994). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory (Fifth Edition)*. United Kingdom: Pearson Longman.
- Sellato, B. (2022). "Hornbills: Dragons, and Aoheng Dayak: Get Ready for 21<sup>st</sup> Century" dalam *Voice of Nature*, Vol. 20 hlm 36-39.
- Steffensen, Sune Vork. (2007). "Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics". Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). *Language, Ecology and Society – a Dialectal Approach*. London: Continuum.
- Sudaryanto. 2015.. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sulastra, I Komang, Desak Putu Eka Pratiwi. 2022. "Ekoleksikon Bahasa Bali dalam Dongeng I Siap Selem", dalam prosiding *Semnalisa*, halaman 398-405. Diakses pada <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4742/3680>